

## Orientasi Masa Depan pada Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir

**Aisyah Isnaini**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Niken Titi Pratitis**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Isrida Yul Arfiana**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [aisyahisnainii@gmail.com](mailto:aisyahisnainii@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to examine the association between future orientation and work readiness among final year students. Future orientation is defined as an individual's ability to set goals, expectations, and strategies to achieve a desired future. Work readiness, on the other hand, reflects the individual's abilities, skills, and attitudes in meeting the demands of the professional world. This research applies a quantitative approach with a correlational design. The subjects were 311 final year students from various universities. The sampling technique used was incidental sampling. The instruments applied in this study were a future orientation scale and a work readiness scale. Data were analyzed using the Pearson correlation technique with the help of statistical software. The findings revealed a significant positive relationship between future orientation and work readiness. These results indicate that students with a stronger future orientation tend to be more prepared to enter the workforce. Therefore, future orientation can be considered an important aspect in supporting students' career readiness.*

**Keywords:** *career planning, final year students, future orientation, job transition, work readiness.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Orientasi masa depan menggambarkan sejauh mana individu mampu menetapkan tujuan, harapan, dan strategi dalam mencapai masa depan yang diinginkan. Kesiapan kerja mencerminkan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 311 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling. Instrumen yang digunakan terdiri dari skala orientasi masa depan dan skala kesiapan kerja. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi masa depan yang lebih kuat cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah orientasi masa depan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, serta dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan karir di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** *karier, kesiapan kerja, mahasiswa tingkat akhir, orientasi masa depan, transisi kerja.*

## Pendahuluan

Tingginya persaingan dalam dunia kerja saat ini menuntut mahasiswa tingkat akhir untuk mempunyai kesiapan kerja yang matang agar mampu bersaing di dunia profesional. Kesiapan kerja tidak hanya terbatas pada kompetensi teknis, tetapi juga mencakup kesiapan mental, emosional, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis (Caballero & Walker, 2010). Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki perencanaan karir yang matang atau belum mengambil langkah konkrit dalam mempersiapkan diri menatap peralihan dari dunia akademik ke dunia kerja (Savickas, 2005). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap pentingnya masa depan dan upaya actual yang dilakukan dalam mencapainya.

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa di Indonesia masih belum optimal. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), angka pengangguran terbuka lulusan sarjana masih tergolong tinggi, sebagian disebabkan oleh minimnya pengalaman kerja serta kurangnya penguasaan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Sebelumnya, penelitian oleh Julianti, dkk (2023) dan Sari & Fikry (2024) juga memperlihatkan bahwa lebih dari sepertiga mahasiswa tingkat akhir berada dalam kategori kesiapan kerja yang rendah. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan praktis dan rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan karir (Triatmiasih & Indriayu, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masih diperlukannya penelitian terhadap faktor-faktor internal yang mendasari kesiapan kerja mahasiswa.

Salah satu aspek psikologis yang diyakini memegang peran vital dalam kesiapan kerja adalah orientasi masa depan, yang merupakan kemampuan individu dalam merumuskan tujuan jangka panjang serta menyusun strategi untuk mencapainya (Seginer, 2002). Orientasi ini membantu mahasiswa memahami arah hidupnya, memperkuat motivasi internal, dan mendorong tindakan aktif dalam menyiapkan masa depan karirnya (Nurmi, 1989). Mahasiswa yang mempunyai orientasi masa depan yang tinggi cenderung lebih terstruktur dalam mengembangkan keterampilan, mencari pengalaman, dan membangun jaringan yang mendukung transisi menuju dunia kerja (Husman & Shell, 2008). Sebaliknya, mereka yang rendah orientasi masa depannya, cenderung pasif, ragu dalam menentukan arah, dan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial (Rottinghaus et al., 2005).

Kesenjangan penelitian masih tampak dari minimnya kajian yang secara khusus meneliti keterkaitan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja mahasiswa di wilayah dengan pasar kerja yang kompleks seperti Surabaya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti faktor seperti efikasi diri (Yuwanto, 2016), pengalaman magang (Suyatno et al., 2019), maupun *soft skill* (Anggraini, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan fokus pada orientasi masa depan sebagai satu-satunya variabel bebas yang dinantikan mampu memberikan pengetahuan baru tentang faktor internal yang berkontribusi pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan juga karir, khususnya dalam ranah kesiapan kerja mahasiswa. Temuan penelitian ini dinantikan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan tinggi guna merancang program pembinaan karir yang lebih efektif, seperti pelatihan perencanaan karir, bimbingan profesional, serta kolaborasi dengan dunia industri. Selain itu, hasil penelitian juga dapat membantu mahasiswa untuk menyadari pentingnya membangun orientasi masa depan yang lebih terarah sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan dan perubahan (Patton & McMahan, 2014; Bridgstock, 2009).

## Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif jenis korelasional sebagai desain penelitian guna menguji hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja. 311 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya dilibatkan dalam penelitian ini dengan kriteria khusus yaitu mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Surabaya dan sedang menyelesaikan tugas akhir. Teknik *accidental sampling* diaplikasikan guna pemilihan partisipan dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang memuat dua skala, yaitu skala orientasi masa depan berdasarkan teori Seginer (2002) yang mencakup aspek motivasi, kognitif, dan perilaku, serta skala kesiapan kerja berdasarkan teori Caballero & Walker (2010) yang terdiri dari 4 aspek khusus. Kedua skala disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Selanjutnya, berlandaskan data yang tidak terdistribusi normal, uji *Spearman-Rho* diaplikasikan sebagai analisis data.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan 311 mahasiswa tingkat akhir di Surabaya yang 46% mayoritas berusia 22 tahun dan berasal dari angkatan 2021 sebanyak 82,3%. Hasil analisis deskriptif mengenai tingkatan kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai orientasi masa depan dalam taraf sedang dengan presentase 59,3% sebanyak 185 responden. Sementara itu, sebanyak 20,1% mahasiswa ada pada taraf tinggi, juga 20,6% lainnya ada pada taraf rendah. Temuan ini menunjukkan bila mayoritas mahasiswa memiliki pandangan dan perencanaan masa depan yang cukup baik, namun belum sepenuhnya kuat atau terarah secara konsisten, sehingga masih diperlukannya intervensi pengembangan orientasi masa depan seperti bimbingan karir, menetapkan perencanaan jangka panjang, serta aktif mencari peluang baru agar mahasiswa lebih siap dalam menentukan arah hidup dan siap menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kategorisasi Skala Orientasi Masa Depan

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Jumlah (n)	Presentase
Orientasi Masa Depan	X > 144	Tinggi	63	20,1%
	114 - 143	Sedang	185	59,3%
	X < 114	Rendah	63	20,6%

Sumber: *Output Statistic Program SPSS 25.0 For Windows*

Hasil analisis deskriptif tentang tingkatan pengelompokkan dalam skala kesiapan kerja, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu 54,5% sebanyak 170 responden. Sementara itu, 15,4% mahasiswa berada dalam kategori tinggi, juga 29,9% lainnya berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan jika mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang cukup baik, namun belum maksimal. Kesiapan kerja yang belum maksimal mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan dalam keterampilan interpersonal, pengalaman praktis, serta rendahnya kepercayaan diri meghadapi dunia kerja. Sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pelatihan soft skill, aktif mengikuti program magang, aktif dalam kegiatan akademik juga non akademik, serta aktif mengikuti program pembinaan karir secara terstruktur untuk mendorong peningkatan kesiapan kerja mahasiswa sebelum lulus dan memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Kategorisasi Skala Kesiapan Kerja

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Jumlah (n)	Presentase
Kesiapan Kerja	X > 122	Tinggi	48	15,4%
	82 - 121	Sedang	170	54,5%
	X < 82	Rendah	93	29,9%

Sumber: *Output Statistic Program SPSS 25.0 For Windows*

Berdasarkan temuan uji normalitas mengaplikasikan uji *Kolmogrov-Smirnov*, didapati skor signifikansi sebesar  $p = 0,000$  (kurang dari  $< 0,05$ ), maka diinterpretasikan bila data penelitian tidak berdistribusi normal. Hal ini menginterpretasikan jika sebaran data tidak mengikuti pola distribusi normal secara statistic. Oleh karena itu, analisis selanjutnya yang diaplikasikan dalam penelitian ini menyesuaikan karakteristik data non-parametrik, seperti mengaplikasikan uji korelasi *Spearman-Rho* untuk melihat hubungan antar variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogrov-Smirnov</i>		
Statistic	p	Keterangan
0,074	0,000	Tidak Normal

Sumber: *Output Statistic Program SPSS 25.0 For Windows*

Berdasarkan temuan uji linieritas, didapati nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  pada bagian *Deviation From Linierity*, yang memuat skor kurang dari 0,05. Maka, diinterpretasikan jika hubungan antara variabel orientasi masa depan juga kesiapan kerja bersifat tidak linier. Artinya, hubungan kedua variabel tidak membentuk garis lurus secara statistik, sehingga analisis lanjutan tidak dapat mengaplikasikan metode

regresi linier sederhana, dan lebih tepat mengaplikasikan uji korelasi non-parametrik *Spearman-Rho* yang tidak mensyaratkan hubungan linier antar variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Orientasi Masa Depan dan Kesiapan Kerja	2,058	0,000	Tidak Linier

Sumber: *Output Statistic Program SPSS 25.0 For Windows*

Berdasarkan temuan uji hipotesis mengaplikasikan uji *Spearman-Rho*, diperoleh skor koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,649 dengan skor signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). temuan ini menginterpretasikan bila termuat hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Dengan interpretasi, semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, meningkat pula tingkat kesiapan kerjanya guna menghadapi dunia kerja. Skor signifikansi yang didapati kurang dari 0,05, maka hipotesis ( $H_1$ ) dapat diterima, yang menginterpretasikan bila termuat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Spearman-Rho*

Variabel	$r_{xy}$	Sig.	Keterangan
Orientasi Masa Depan - Kesiapan Kerja	0,649	0,000	Signifikan

Sumber: *Output Statistic Program SPSS 25.0 For Windows*

## Pembahasan

Kesiapan kerja menjadi aspek penting dalam proses transisi mahasiswa dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Perkembangan dunia industri dan kemajuan teknologi yang semakin kompleks membuat mahasiswa dituntut memiliki rencana karir yang matang serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia profesional (Deloitte, 2024). Namun, realita di lapangan masih banyak lulusan sarjana yang dinilai belum matang memasuki dunia kerja (Savickas, 2005). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri faktor-faktor internal seperti orientasi masa depan yang mampu berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan guna menguji hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Analisis data yang pertama kali diterapkan yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov dan didapati skor signifikansi  $< 0,05$ , diinterpretasikan data kedua variabel tidak memuat distribusi normal. Selanjutnya, uji linieritas dilakukan untuk memastikan termuat hubungan linier antara variabel orientasi masa depan dengan kesiapan kerja. Skor signifikansi pada kolom Deviation from Linierity diperoleh kurang dari 0,05, dengan interpretasi jika, hubungan antara variabel orientasi masa depan dengan kesiapan kerja bersifat tidak linier. Sehingga analisis lanjutan tidak dapat menggunakan metode

regresi linier sederhana, tetapi menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman-Rho*.

Berlandaskan hasil analisa *Spearman-Rho* diperoleh nilai korelasi sebesar  $r = 0,638$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Artinya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, meningkat pula tingkat kesiapan kerja mereka. Temuan ini memperkuat teori Seginer (2002), yang menginterpretasikan jika orientasi masa depan adalah proses kognitif dan motivasional yang mencerminkan bagaimana individu merencanakan, mengantisipasi, dan mempersiapkan masa depannya secara strategis. Mahasiswa yang mempunyai orientasi masa depan cenderung terlampaui siap secara mental dan fisik dalam menghadapi dunia kerja.

Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data secara sistematis untuk mengetahui pola data, kecenderungan, dan karakteristik variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori orientasi masa depan tinggi 55,9% dan kesiapan kerja tinggi sebesar 58,5%. Namun, masih terdapat mahasiswa dengan kategori kesiapan kerja yang cenderung rendah 8,4%. Artinya, menandakan masih ada kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya masa depan dengan tindakan konkrit untuk mencapainya. Hal ini sejalan dengan temuan Husman dan Lens (2008), bahwa individu dengan tingkat orientasi masa depan rendah seringkali menunjukkan ketidak terarahan dalam perilaku dan kurang memiliki perencanaan karir yang terstruktur.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian oleh Tahara, dkk (2024), yang menginterpretasikan jika orientasi masa depan secara signifikan berpengaruh pada kesiapan kerja mahasiswa. Mahasiswa dengan orientasi masa depan tinggi lebih mampu merancang jalur karir dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industry. Selaras dengan hasil penelitian Minarni (2023), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan perencanaan masa depan yang rendah cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan karir dan menghadapi kesulitan dalam proses rekrutmen kerja.

Meskipun demikian, perbedaan hasil penelitian ditemukan pada penelitian Triatmiasih dan Indriayu (2024), yang menekankan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi kerja merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Temuan pada penelitian ini juga berbeda dengan paparan temuan Sari dan Wahyuni (2023), yang menyimpulkan bahwa pengalaman organisasi dan keterlibatan dalam kegiatan kampus merupakan faktor paling vital terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Kedua penelitian tersebut menyoroti afektif dan perilaku sebagai aspek utama kesiapan kerja, sementara penelitian ini menginterpretasikan jika orientasi masa depan sebagai aspek kognitif dan prospektif juga turut memainkan peran penting. Perbedaan temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh motivasi dan pengalaman organisasi semata, melainkan juga oleh

sejauh mana mahasiswa memiliki visi dan perencanaan jangka panjang yang terstruktur tentang masa depan mereka.

Sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini turut mendukung model kesiapan kerja yang dikemukakan oleh Caballero & Walker (2010), yang mencakup karakteristik pribadi, kompetensi kerja, kecerdasan organisasi, dan kecerdasan sosial. Mahasiswa dengan orientasi masa depan tinggi cenderung lebih mengembangkan keempat aspek tersebut secara dinamis. Sehingga terbentuklah karakter kerja yang positif, berorientasi pada pengembangan diri, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

Penelitian ini memberikan sumbangsih penting dalam ranah psikologi pendidikan dan karir, khususnya dalam mengidentifikasi orientasi masa depan sebagai komponen dalam membentuk kesiapan kerja. Sejalan dengan bukti empiris dan teoritis, dapat diinterpretasikan jika orientasi masa depan memuat hubungan positif signifikan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. diinterpretasikan, semakin tinggi orientasi masa depan yang dipunyai mahasiswa, meningkat pula kesiapan mereka guna menghadapi dunia kerja. Hasil ini tidak hanya mendukung teori dan temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa kesiapan kerja tidak hanya dibentuk oleh faktor afektif atau pengalaman semata, melainkan juga oleh kesadaran kognitif terhadap masa depan. Oleh karena itu, penguatan orientasi masa depan perlu menjadi bagian integral dari program pengembangan karier di perguruan tinggi, guna membentuk lulusan yang kompeten, visioner, adaptif, juga siap bersaing dalam pasar kerja yang kompetitif.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menginterpretasikan jika termuat hubungan positif dan signifikan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Mahasiswa dengan pandangan jangka panjang dan perencanaan karier yang jelas cenderung lebih siap secara mental, emosional, dan keterampilan. Meskipun data tidak berdistribusi normal, analisis menggunakan uji *Spearman-Rho* dan menunjukkan korelasi yang signifikan. Secara umum, orientasi masa depan juga kesiapan kerja mahasiswa ada di kategori sedang, namun masih ditemukan mahasiswa dengan kesiapan kerja rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan orientasi masa depan melalui program pengembangan diri, pelatihan keterampilan, bimbingan karier, dan kesempatan magang yang relevan agar mahasiswa lebih siap bersaing di dunia kerja.

Mahasiswa tingkat akhir disarankan untuk secara aktif mengembangkan orientasi masa depan melalui perencanaan karier yang jelas, peningkatan keterampilan, serta keterlibatan dalam kegiatan pengembangan diri seperti magang, pelatihan, dan seminar karier. Upaya ini dapat membantu memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Institusi pendidikan tinggi juga diharapkan menyediakan program pembinaan karier yang lebih terarah, termasuk layanan konseling, pelatihan keterampilan kerja, dan kerja sama dengan dunia industri.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali faktor lain yang berpengaruh pada kesiapan kerja, meliputi keyakinan diri, pengalaman organisasi, juga dukungan sosial, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait kesiapan mahasiswa menghadapi transisi ke dunia kerja.

### Referensi

- Anggraini, N. W. (2021). Peran soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 33–42.
- Bridgstock, R. (2009). The graduate attributes we've overlooked: Enhancing graduate employability through career management skills. *Higher Education Research & Development*, 28(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/07294360802444347>
- Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 1(1), 13–25.
- Deloitte. (2024). *Global Human Capital Trends 2024*. <https://www2.deloitte.com>
- Husman, J., & Shell, D. F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 166–175. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.08.001>
- Julianti, A., Hasanah, U., & Ramadhani, S. (2023). Pengaruh perencanaan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 88–96.
- Minarni, R. (2023). Orientasi masa depan dan pengaruhnya terhadap kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.21009/JPT.091.06>
- Nurmi, J.-E. (1989). Development of orientation to the future during early adolescence: A four-year longitudinal study and two cross-sectional comparisons. *International Journal of Psychology*, 24(2), 195–214. <https://doi.org/10.1080/00207598908246866>
- Patton, W., & McMahon, M. (2014). *Career development and systems theory: Connecting theory and practice* (3rd ed.). Sense Publishers.
- Rottinghaus, P. J., Day, S. X., & Borgen, F. H. (2005). The Career Futures Inventory: A measure of career-related adaptability and optimism. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/1069072704270271>
- Sari, P. R., & Fikry, M. (2024). Kesiapan kerja mahasiswa ditinjau dari pengalaman organisasi dan kepercayaan diri. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 7(2), 55–62.
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). John Wiley & Sons.
- Seginer, R. (2002). Future orientation: Developmental and ecological perspectives. *International Journal of Adolescence and Youth*, 11(4), 195–220. <https://doi.org/10.1080/02673843.2002.9747916>
- Suyatno, A., Pramudibyanto, H., & Suyadi. (2019). Soft skills, hard skills, and spiritual skills in education: Evidence from Indonesia. *International Journal of Evaluation*



- 
- and Research in Education (IJERE)*, 8(2), 293–298.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.20280>
- Tahara, Y., Nishida, K., & Tanaka, M. (2024). The role of future orientation and career adaptability on employment outcomes among university graduates. *Journal of Career Development*, 51(1), 10–20.  
<https://doi.org/10.1177/08948453231100000>
- Triatmiasih, R., & Indriayu, M. (2024). Kecerdasan emosional dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(1), 25–32.
- Yuwanto, S. (2016). Efikasi diri akademik dan kesiapan memasuki dunia kerja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 17–28.